

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA TAHUN 2009-2013

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, MINIMUM WAGE, AND UNEMPLOYMENT RATE ON THE NUMBER OF POOR PEOPLE IN INDONESIA PERIOD 2009-2013

Oleh:

Tannia Octasari

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

tannia.octa@yahoo.com

Pembimbing: Mustofa, S.Pd.,M.Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2013. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model regresi yang tepat yaitu *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia periode 2009-2013. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.1445 yang artinya 14,45% jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran sementara sisanya sebesar 85,55% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin.

Abstract

This study aims to investigate the effect of economic growth, minimum wage, and unemployment on the number of poor people in Indonesia in 2009-2013. This is a quantitative study. The data in the study are secondary data from 33 provinces in Indonesia in the period of 2009-2013. The data are processed by means of the panel data regression analysis using the random effect model. The results of the study showed that the economic growth, minimum wage, and unemployment rate simultaneously had effects on the number of poor people in Indonesia in the 2009-2013 period. The coefficient of determination (R^2) of 0.1445 indicated that 14,45% of the poor people in Indonesia could be accounted for by the economic growth, minimum wage, and unemployment rate, while the remaining 85,55% was explained by other variables outside the model. Partially, the economic growth had a significant negative effect, the minimum wage a significant negative effect, and the unemployment rate a significant positive effect on the number of poor people in Indonesia in 2009-2013.

Key words: economic growth, minimum wage, unemployment rate, number of poor people

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di belahan dunia yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi. Sebagai negara berkembang tentu bukan hal yang aneh jika di negara tersebut masih

memiliki warga masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Karena pada kenyataannya negara yang dianggap maju sekalipun memiliki penduduk miskin di wilayahnya.

Menurut majalah bisnis ternama AS, *Global Finance* (2016), pada tahun 2010, kemiskinan di Indonesia menduduki peringkat 122 dari 182 negara di belahan dunia. Indonesia yang memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) melimpah mulai dari perkebunan, pertambangan, serta energi dan memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) atau populasi cukup besar lebih dari 230 juta jiwa sehingga dijuluki negara berpenduduk terbesar ke 4 di dunia ternyata belum mampu mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan. Pengentasan kemiskinan hanya terjadi secara tidak signifikan. Dari tahun ke tahun penurunannya hanya terjadi kurang dari 5%. Sebagai contoh pada tahun 2013 penurunan kemiskinan hanya terjadi sebesar 0,19% bahkan hal ini dianggap tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Data kemiskinan di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin
2007	37.168.300	16,58%
2008	34.963.300	15,42%
2009	32.530.000	14,15%
2010	31.023.400	13,33%
2011	30.018.930	12,49%
2012	28.594.600	11,66%
2013	28.553.930	11,47%
2014	27.727.780	10,96%

Sumber: BPS, 2016

Data di atas menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia yang dihitung dari 33 provinsi di Indonesia dari tahun

2007-2014. Data tersebut menunjukkan kemiskinan di Indonesia pada kurun waktu 2007-2014 selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun penurunannya tidak signifikan dari tahun ke tahun. Pada kurun waktu 2007-2014 rata-rata penurunan kemiskinan hanya 0,78%.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono periode kedua (2009-2014) di era Kabinet Indonesia Bersatu II (KIB II), beliau telah mengeluarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan. Tujuan dikeluarkannya perpres tersebut adalah untuk mewujudkan visi dan misi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono untuk menurunkan angka kemiskinan hingga 8-10% pada akhir tahun 2014.

Namun pada kenyataannya, selama pemberlakuan strategi ini target yang ingin dicapai Bapak Susilo Bambang Yudhoyono di masa jabatannya yang kedua (2009-2014) untuk mengentaskan kemiskinan hingga 8-10% ternyata belumlah berhasil. Terbukti pada data BPS menunjukkan pada tahun 2009-2014 total kemiskinan yang menurun hanya 4,36% tidak menurun sebanyak 8-10% dan penurunannya terjadi secara tidak signifikan dari tahun ke tahun.

Banyaknya studi penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang menguji relasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, yang menguji relasi antara upah minimum dan kemiskinan, dan juga menguji relasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan membuat variabel-variabel ini perlu diteliti untuk

megetahui pengaruhnya terhadap kondisi kemiskinan di suatu negara.

Menurut Suparmoko (1991), pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara yang bersangkutan. Apabila perekonomian suatu negara tumbuh, maka akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin di wilayahnya. Tentunya jika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka penurunan kemiskinan juga akan signifikan.

Tabel 2. Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (%)
2007	5,67%	16,58%
2008	5,74%	15,42%
2009	4,77%	14,15%
2010	6,14%	13,33%
2011	6,35%	12,49%
2012	6,28%	11,66%
2013	5,90%	11,47%

Sumber: BPS, 2016

Data di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2007-2013. Dari tahun 2007-2013, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami ketidakstabilan yaitu mengalami penurunan, naik dan kemudian turun lagi. Kenaikan dan penurunannya tidak signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil ini justru diikuti penurunan kemiskinan

yang stabil dari tahun ke tahun walaupun tidak signifikan.

Menurut Mankiew (2003), upah minimum selama ini telah menjadi perdebatan politik yang tidak ada habisnya. Ada dua pandangan mengenai upah minimum ini: (1) upah minimum sebagai sarana meningkatkan pendapatan pekerja miskin, (2) upah minimum bukan cara terbaik untuk membantu orang-orang miskin karena kenaikan biaya tenaga kerja akan meningkatkan pengangguran.

Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia

Tahun	Rata-Rata Upah Minimum Provinsi (UMP)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)
2007	673.261	66,99%
2008	743.174	67,18%
2009	841.529	67,23%
2010	908.824	67,72%
2011	988.829	66,78%
2012	1.088.903	67,76%
2013	1.296.908	66,77%
2014	1.506.231	66,60%

Sumber: BPS, 2016

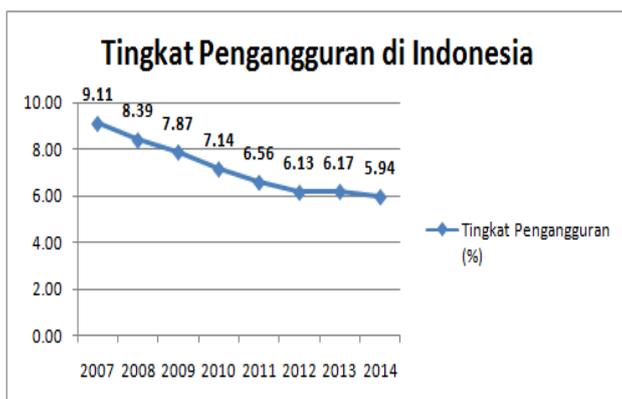
Data di atas menunjukkan perkembangan rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia dari tahun 2007-2013. Dari tahun 2007-2013, rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP)

di Indonesia mengalami kenaikan secara terus menerus, namun bila dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), kenaikan UMP tidak serta merta meningkatkan TPAK.

TPAK cenderung naik, turun dan juga tidak signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan upah minimum secara terus menerus menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor terhadap stabilitas harga tetap untuk melakukan bisnis di Indonesia dan menyebabkan beberapa investor mempertimbangkan relokasi perusahaan dan memilih melepaskan pekerjaan. Pada akhir tahun 2012, pengusaha telah menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum lebih besar dari peningkatan produktivitas, dan ini dapat berakibat pada penurunan daya saing dan berdampak pada kelangsungan bisnis sehingga para pengusaha melakukan PHK ke sebagian pekerjanya.

Masalah kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya jumlah pengangguran. Apabila seseorang itu menganggur, maka ia tidak memperoleh pendapatan. Ketika ia tidak memperoleh pendapatan, maka ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia



Sumber: BPS, 2016

Data di atas menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2007-2014. Pada tahun 2007-2014 tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan tren menurun setiap tahunnya. Hal ini cukup baik, namun sayang penurunan tingkat pengangguran masih sama halnya dengan penurunan tingkat kemiskinan yakni penurunannya tidak signifikan dari tahun ke tahun. Terlihat pada kurun waktu 2007-2014, penurunan tingkat pengangguran rata-rata hanya 0,51%.

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga berdasarkan bukti-bukti keterkaitan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh melalui dokumentasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil berupa data 33 provinsi di Indonesia Tahun 2009-2013.

Jenis Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis variabel: (1) variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran. (2) variabel terikat (*dependent variable*) yakni jumlah penduduk miskin.

Definisi Operasional Variabel

Variabel jumlah penduduk miskin diwakili dengan persentase jumlah penduduk miskin di 33 provinsi di Indonesia dari tahun

2009-2013 menggunakan satuan persen dan data diperoleh dari BPS tahun 2016. Variabel pertumbuhan ekonomi diwakili dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 di 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2009-2013 menggunakan satuan milyar rupiah dan data diperoleh dari BPS tahun 2016. Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) mengambil UMP 33 provinsi di Indonesia tahun 2009-2013 menggunakan satuan rupiah dan data diperoleh dari BPS tahun 2016. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengambil TPT 33 provinsi di Indonesia tahun 2009-2013 menggunakan satuan persen dan data diperoleh dari BPS tahun 2016.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan studi kasus 33 provinsi di Indonesia menggunakan data sekunder tahun 2009-2013 dan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin 33 provinsi di Indonesia, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di 33 provinsi di Indonesia, data Upah Minimum Provinsi (UMP) 33 provinsi di Indonesia, data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 33 provinsi di Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak atau *software* (*Stata 12*). Data yang diambil merupakan data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data bertipe kali-silang (*cross-*

section) dan data runtun waktu (yakni, sejumlah variabel diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu). Karena metode analisis adalah untuk mengetahui korelasi antar variabel, maka analisis ini disebut dengan analisis regresi data panel. Model yang menjadi dasar dalam penelitian ini merujuk pada model yang pernah digunakan dalam penelitian Cholili (2014). Modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Model persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu$$

Dimana:

Y = jumlah penduduk miskin

X1 = pertumbuhan ekonomi

X2 = upah minimum

X3 = tingkat pengangguran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan ketiga pengujian untuk pemilihan model estimasi data panel yakni *Chow Test*, *Hausman's Test*, dan *Langrange Multiplier Test* diperoleh model estimasi data panel yang tepat digunakan adalah *Random Effect*. Dan setelah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji multikolinieritas untuk teknik *Generalize Least Square* (GLS) serta uji signifikansi, maka hasil penelitian adalah secara simultan ketiga variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan R-sq sebesar 0.1445 yang artinya 14,45% jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran. Sementara sisanya 85,55% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk

miskin. Dengan $(P > [z]) < \alpha$ (0,05) dan nilai koefisien regresi parsial sebesar -0,2920801, itu artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi atau PDRB sebesar 1 milyar, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,29% sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi atau PDRB turun, maka akan menambah jumlah penduduk miskin. Semakin tinggi tingkat PDRB suatu wilayah, maka akan semakin mengurangi pula jumlah penduduk miskin di Indonesia. Peningkatan PDRB diikuti oleh penambahan jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi termasuk juga masyarakat sehingga mendorong pula perbaikan dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi atau PDRB dari masing-masing provinsi di Indonesia yang tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Dengan $(P > [z]) < \alpha$ (0,05) dan nilai koefisien regresi parsial sebesar -0,1851833, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Penetapan upah minimum yang tidak hanya diterapkan pada lapangan kerja formal namun juga informal mampu meningkatkan kesejahteraan para pekerja dan jika disertai peningkatan upah minimum secara terus menerus akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia Dengan $(P > [z]) < \alpha$ (0,05) dan nilai koefisien regresi parsial sebesar 0,0943501, itu artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1%, maka akan diikuti kenaikan kemiskinan sebesar 0,09%

sebaliknya jika tingkat pengangguran turun, maka akan diikuti pengurangan kemiskinan. Penganggur terbuka bukan hanya orang yang tidak bekerja saja melainkan mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Salah satu penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia adalah keterbatasan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja sektor formal sehingga menyebabkan tenaga kerja banyak bekerja di sektor informal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Indonesia tahun 2009-2013 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013. Semakin tinggi tingkat PDRB suatu wilayah, maka akan semakin mengurangi pula jumlah penduduk miskin di Indonesia. Peningkatan PDRB diikuti oleh penambahan jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi termasuk juga masyarakat sehingga mendorong pula perbaikan dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Upah minimum di Indonesia tahun 2009-2013 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013. Penetapan upah minimum yang tidak hanya diterapkan pada lapangan kerja formal

namun juga informal mampu meningkatkan kesejahteraan para pekerja dan jika disertai peningkatan upah minimum secara terus menerus akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2009-2013 berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013. Bagaimanapun kondisinya, baik seseorang itu tidak bekerja dan mencari pekerjaan, tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, dan yang lain, pengangguran tetap saja akan merugikan setiap orang yang mengalaminya. Produktivitas akan menurun dan tingkat pendapatan semakin berkurang dari waktu ke waktu sehingga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan menambah jumlah penduduk miskin.

Saran

Pemerintah harus benar-benar menggerakkan sektor ekonomi di tiap-tiap wilayah di Indonesia agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang mampu mengurangi kemiskinan secara signifikan. Cara ini bisa dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong investasi agar menambah jumlah barang modal, memberikan pengalaman kerja, pendidikan, mengembangkan teknologi sehingga peningkatan produksi barang dan jasa akan bertambah dari satu periode ke periode lainnya yang mampu mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Pemberlakuan upah minimum selama ini sudah cukup baik dengan terus meningkatnya standar upah minimum secara terus menerus baik di sektor formal maupun informal. Namun

pemerintah juga harus membantu ataupun mengarahkan setiap perusahaan atau pemilik kerja agar dapat memajemen perusahaan dengan baik dengan meningkatkan disiplin kerja di perusahaan dan meningkatkan produktivitas secara stabil dan berkelanjutan agar perusahaan tidak merugi akibat kebijakan upah minimum tersebut.

Pengangguran yang selama ini menjadi permasalahan utama dalam kemiskinan sangat diperlukan perhatian yang khusus dari pemerintah. Pengangguran harus terus dikurangi secara signifikan agar kemiskinan dapat turun cepat dan juga signifikan. Pemerintah dapat mengatasinya dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan kerja ini ditujukan pada lapangan kerja formal karena pada saat ini masyarakat cenderung memilih pekerjaan di sektor formal daripada informal karena tingkat pendapatan di sektor formal relatif tinggi sehingga menarik para pencari kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *BPS - Statistics Indonesia* www.bps.go.id diakses tanggal 5 januari 2016 pukul 09.42 WIB
- Cholili, Fatkhul Mufid. 2014. Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi*. Universitas Brawijaya Malang
- Global Finance Magazine. 2016. *Countries With Highest GDP Growth 2015*. <https://www.gfmag.com/global-data/economic-data/countries-highest-gdp-growth> diakses tanggal 19 agustus 2016 pukul 17.38 WIB
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*. Kementerian Komunikasi dan Informatika

Mankiew, G. 2003. *Teori Makro Ekonomi*.

Jakarta: Erlangga

Suparmoko, M. 1991. *Pengantar Ekonomika*

Makro. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE –
Yogyakarta